

**RESILIENSI TRADISI DI TENGAH ARUS PERUBAHAN:
(STUDI PADA EKSISTENSI TRADISI UNGGAHANKOMUNITAS
BONOKELING BANYUMAS)**



SKRIPSI

Oleh:

Rachmat Anggi Dwi Maulana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
19105040089
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmat Anggi Dwi Maulana
NIM : 19105040089
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Desa Karang Tengah Rt 04 Rw 01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
Judul : Resiliensi Tradisi di Tengah Arus Perubahan (Studi Pada Eksistensi Tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling Banyumas)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi saya adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksinya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 30 Agustus 2023



Rachmat Anggi Dwi M.

19105040089

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Pembimbing Abd Aziz Faiz, M. Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rachmat Anggi Dwi Maulana
NIM : 19105040089
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Resiliensi Tradisi di Tengah Arus Perubahan (Studi Eksistensi Pada Tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling Banyumas).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Pembimbing

Abd Aziz Faiz, S.Sos.M. Hum

NIP. 19890911 201801 1 0021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1693/Un.02/DU/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI TRADISI DI TENGAH ARUS PERUBAHAN: (STUDI PADA EKSISTENSI TRADISI UNGGAHAN KOMUNITAS BONOKELING BANYUMAS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RACHMAT ANGGI DWI MAULANA
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040089
Telah diujikan pada : Senin, 04 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 650bb6915a1a3

Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 650da44e4cc8

Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 6512e8e123f65

Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6549df6ba369

Yogyakarta, 04 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

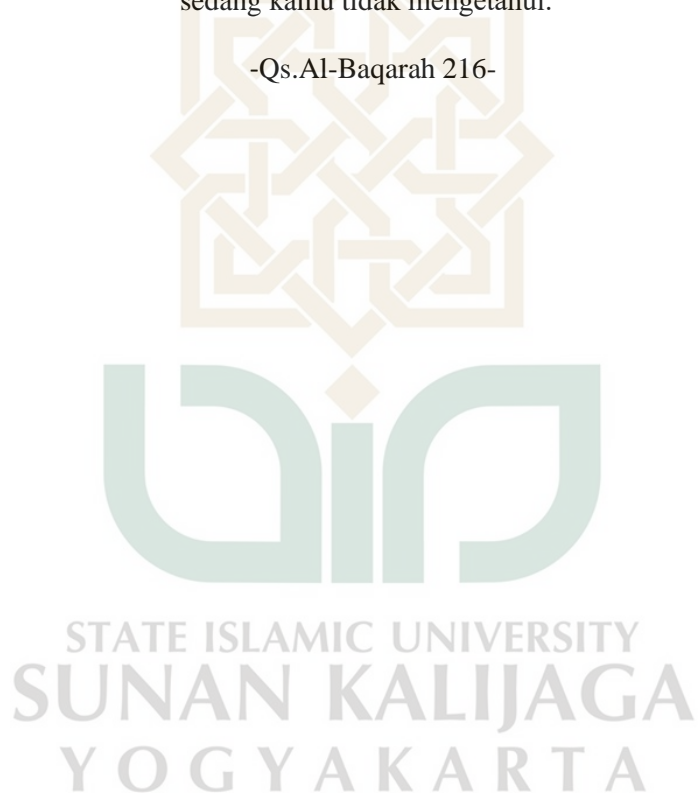
MOTTO

Jika dapat tertawa dan bahagia mengapa harus menangis dan bersedih

-RachmatADM-

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

-Qs.Al-Baqarah 216-



ABSTRAK

Tradisi Unggahan dalam Komunitas Bonokeling dilakukan setahun sekali. Tradisi tersebut dilakukan dengan kegiatan intinya berziarah kepada leluhur Komunitas yaitu Kiai Bonokeling. Tradisi Unggahan menjadi icon dari Komunitas Bonokeling karena banyaknya anggota yang hadir untuk mengikutinya pada setiap tahunnya. Antusias dari anggota yang begitu ramai menjadikan komunitas Bonokeling disorot oleh orang dari luar komunitas. Ketertarikan orang-orang menjadikan komunitas menjadi ramai akan kunjungan dan menjadi secara tidak langsung wisata budaya setiap setahun sekali menjelang bulan Ramadan. Komunitas Bonokeling merepresentasikan komunitas-komunitas adat yang tidak hanya menampakan nama komunitas adat ke masyarakat luas tetapi juga mejadi komunitas yang konsisten melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya.

Penelitian ini hendak menjawab dua hal, yakni (1) bagaimana Bagaimana prosesi dan eksistensi tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling, Banyumas; dan (2) Mengapa tradisi Unggahan pada Komunitas Bonokeling di Kabupaten Banyumas terus eksis di tengah arus perubahan. Penelitian ini melihat praktik Resiliensi Sosial dalam kerangka teori Wiliem Neil Adger. Dimana menurut Adger , latarbelakang suatu ketahanan dapat dilihat melalui *Coping capacities*, *Adaptive capacities*, dan *Transformative capacities*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatoris, kemudian wawancara 8 pengurus dan anggota komunitas serta dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara (1) Pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data secara deskriptif, daftar gambar dan tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bonokeling tetap eksis dengan prosesi Unggahan yang dilaksanakan dari hari Kamis-santu dan puncaknya di hari Jum'at yaitu tahap ziarah ke makam Kiai Bonokeling dan peran pemerintah dalam menganyomi komunitas Bonokeling 2) Resiliensi tradisi Unggahan pada Komunitas Bonokeling dapat dilakukan dengan cara reorganisasi, adaptasi dan mobilisasi komunitas yang dilakukan dengan baik oleh komunitas Bonokeling. Reorganisasi yang dilakukan Bonokeling terhubungannya dengan pemerintah Kabupaten secara administrasi, secara adaptasi komunitas Bonokeling mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa terpengaruh untuk lari dan meninggalkan tradisi Unggahan dan mobilisasi yang dilakukan Bonokeling mampu menggerakkan atau menstabilkan anggota untuk menghadiri acara tradisi Unggahan setiap tahunnya.

Keyword: resiliensi, unggahan, komunitas Bonokeling, perubahan zaman

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas segala rahma, dan nikma-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini meskipun jauh dari kata sempurna. Tentu nikma ini mendidik peneliti untuk senantiasa bersyukur dan berusaha untuk terus belajar memperbaiki diri. Shalawan serta salam senantiasa tersampaikan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabi'in, ulama dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul Resiliensi Tradisi di Tengah Arus Perubahan (Studi pada Eksistensi Tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling Banyumas) ini, meskipun jauh dari kesempurnaan peneliti persembahkan untuk Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya saran, kritik, dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A. dan Ratna Istriyani, M.A.
4. Ibu Ratna, M.A. sebagai dosen penasihat akademik
5. Bapak Abd Aziz Faiz, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berbesar hati dan meluangkan banyak waktunya untuk membimbing selama penelitian tugas akhir.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah mengamalkan ilmunya dan pengalamannya selama ini.
7. Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN

- Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada Rahayu dan (Alm.) Tarwati, terima kasih telah percaya bahwa diri ini mampu untuk melanjutkan kuliah dan menyelesaikannya. Sehat selalu Pak, Tenang disana Mah...
 9. Kepada saudari-saudariku, pemberi dukungan penuh skripsiku, Bayu Setiawan dan Isma Tri Wahyu Ningsih.
 10. Kepada sodaraku, terimakasih telah mendukung dan menyemangati dan meyakinkan bahwa akan terselesaikan.
 11. Teman seperjuangan, Terbit, Riska dan Qodar, terimakasih untuk selalu menemani proses pengerjaan skripsi hingga larut pagi.
 12. Sahabatku, Oca, Ikhsan, Yogi, Aji, Alya dan Hannud, terimakasih selalu hadir untuk mendukung, mendengar cerita serta memberi solusi dalam kebuntuan pengerjaan skripsi, terimakasih untuk persahabatan yang baik.
 13. Kepada Najat, Aqiel, Hanan, Azka, dan Hamzah, terimakasih telah memeberikan motivasi secara langsung dan tidak langsung dalam penulian tugas akhir.
 14. Pegawai basabasi Nologaten, terimakasih telah mengerti dan dikasih waktu serta tempat hingga subuh untuk mengerjakan tugas akhir.
 15. Kepada teman-teman Sosiologi Agama dan Kakak tingkat, terimakasih telah memberi waran dan pembelajaran dalam proses penelitian dan penulisan skripsi di Yogyakarta.
 16. Kepada Fathia mantan kekasihku, terimakasih pernah menemani dan menyemangati dalam pengerjaan skripsi di Banyumas.
 17. Kepada seluruh anggota KKN Krasak, Teras, Boyolali, terimakasih telah memotivasi dan mendukung proses penulisan skripsi di Yogyakarta.
 18. Kepada mantan staff ATP BCE, terimakasih telah menghibur dalam prose pengerjaan tugas akhir.
 19. Tidak lupa juga kepada Komunitas Bonokeling, informan dan semua pihak terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepala Desa Pekuncen yang mengizinkan penelitian ini dilakukan di wilayahnya dan kepada Ki Mitro yang terbuka dan berbagi cerita, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baiknya balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti sangat menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama, peneliti selanjutnya dan masyarakat luas. Aamiin.

Yogyakarta 09 Agustus 2023

Peneliti,

Rachmat Anggi Dwi M
19105040089



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

RESILIENSI TRADISI DI TENGAH ARUS PERUBAHAN: (STUDI PADA EKSISTENSI TRADISI UNGGAHANKOMUNITAS BONOKELING BANYUMAS)	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	10
G. Teori Resiliensi Sosial	10
H. Metode Penelitian	12
BAB II	21
A. Letak Geografis	21
B. Sejarah dan Visi Komunitas	22
C. Populasi, Pendidikan dan Mata Pencaharian	24
BAB III EKSISTENSI dan PROSESI UNGGAHAN KOMUNITAS BONOKELING	27
A. Komunitas Bonokeling Dan Ritual Unggahan	27
B. Eksisitensi dan Struktur Komunitas	39
C. Ritual Unggahan dan Peran Pemerintah	43

BAB IV RESILIENSI TRADISI UNGGAHAN di TENGAH ARUS PERUBAHAN	48
A. Ritual dan Resiliensi Komunitas.....	48
B. Reorganisasi, Adaptasi dan Mobilisasi Komunitas	52
C. Kapasitas Resiliensi Komunitas dan Intervensi Pemerintah.....	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
CURRICULUM VITAE	75



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Geografis Tempat Peneliti

Gambar 3.1 Bentuk Sinergitas Dengan Pemerintah

Gambar 4.1 Prosesi Memasak



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Komunitas Bonokeling

Tabel 3.2 Ritual Tradisi Komunitas Bonokeling



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi ialah sebuah hal yang dilakukan berulang-ulang oleh suatu masyarakat tertentu yang mempunyai unsur magis-religius, dengan berkaitannya nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang kemudian menjadi sebuah sistem budaya pada masyarakat tersebut dan mempengaruhi tindakan sosial. Masih banyak tradisi kedaerahan khususnya di wilayah Kabupaten Banyumas masih diterapkan dan dikenal masyarakat seperti halnya tradisi begalan, dan lain sebagainya, kemudian terdapat tradisi yang masih kurang dikenal oleh masyarakat luas yaitu tradisi Unggahan yang dilakukan oleh Komunitas ada Bonokeling.

Tradisi Unggahan pada komunitas Bonokeling berasal dari kata *Unggahan* dengan kata dasar *unggah* memiliki arti naik atau dalam bahasa Jawa *munggah* kemudian ditambahi akhiran *an* dan berubah dari kata sifat menjadi kata kerja, kemudian kata Unggahan memiliki arti menaiki atau memasuki dalam konteks ini adalah memasuki bulan Ramadan dalam kalender Islam. Tradisi *Unggahan* dilaksanakan ketika mendekati bulan Ramadan, karena bulan tersebut merupakan bulan yang suci dan istimewa maka dalam memasuki bulan Ramadan dilakukan penyambutan. Tradisi menyambut Ramadan ini memiliki istilah *Perlon Unggahan*.¹

Upacara *Unggahan* tersebut dilaksanakan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Upacara adat Unggahan dilaksanakan dalam satu tahun sekali untuk menyambut bulan Ramadan dilaksanakan pada hari Jum'at *kliwon* atau Selasa *kliwon* di bulan *sadran* mendekati bulan Ramadan dalam kalender Islam, dalam pelaksanaannya tidak ditetapkan waktu atau tanggal yang sama seperti tahun sebelumnya, namun tergantung Jum'at atau Selasa *kliwon* pada bulan *sya'ban*

¹ Bambang, (dkk)., *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*, 2015.

menjelang bulan Ramadan. Upacara adat *Unggahan* relatif lama dalam pelaksanaannya karena banyaknya peserta atau yang biasa disebut anak cucu dari Komunitas Bonokeling yang hadir. Sehari sebelum Upacara *Perlon Unggahan* dilaksanakan para anak cucu sudah banyak yang berdatangan ke Desa Pekuncen tempat pelaksanaan upacara tersebut, kedatangan mereka dijemput di perbatasan Dusun Kalilirip, Desa Pekuncen dengan Dusun Summersari, Desa Sanggrahan Kecamatan Kasugihan, Kabupaten Cilacap oleh pemuda trah Bonokeling yang bertempat tinggal di Desa Pekuncen.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Unggahan* tidak hanya diikuti oleh trah atau anak cucu Bonokeling namun juga dihadiri oleh masyarakat sekitar dan tidak jarang juga dihadiri oleh pejabat sekitar seperti camat ataupun dari kabupaten.² Upacara adat *Unggahan* dipimpin oleh seorang yang dituakan oleh masyarakat Komunitas Bonokeling yang disebut dengan '*kiai*', namun bukan seorang pandai soal ilmu agama Islam namun menjadi ketua adat dari Komunitas Bonokeling. Dalam Komunitas Bonokeling ada beberapa orang yang diberi gelar *kiai*, pertama adalah *Kiai kunci* sebutan untuk ketua adat Komunitas Bonokeling, dan lima lainnya disebut *kiai bedogol* yang memiliki tugas membantu kegiatan *Kiai Kunci* Bonokeling termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Unggahan*. Gelar *Kiai* tidak sembarang diberikan kepada trah Bonokeling karena yang mendapat gelar *Kiai* hanyalah dia yang keturunan dari *kiai*.

Tradisi unggahan dilaksanakan oleh anak trah Bonokeling yang tersebar luas di beberapa daerah, kemudian berkumpul di Desa Pekuncen dari zaman dahulu sampai zaman sekarang abad ke 21 dengan isi ritual yang masih sama dari awal terbentuknya tradisi Unggahan. Pada era modern ini banyak tradisi lokal yang mulai kehilangan warna atau tercampur arus perubahan bahkan sampai tahap luntur dan hilangnya tradisi lokal tersebut, namun berbeda dengan tradisi Unggahan pada Komunitas Bonokeling yang masih eksis dan tetap dijalankan tanpa merubah sedikitpun yang ada didalamnya, di tengah lantangya arus perubahan dari berbagai aspek kehidupan manusia.

² Nawawi Nawai, Lasiyo Lasiyo, and Sugeng Bayu Wahyono, "Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas," *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (May 30, 2016): 90–113, <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.522>, 2016.

Ketahanan Komunitas Bonokeling dalam mempertahankan eksistensi dan nilai tradisi yang telah berjalan lama, karena pengelompokan yang solid oleh ketua adat atau biasa dipanggil dengan sebutan *Kiai Kunci*. Kemudian anggota merespon hal tersebut dengan baik, sehingga tercipta komunitas yang kokoh dalam mempertahankan tradisi para leluhur Komunitas Bonokeling. Pemertahanan tradisi bukanlah sekedar ingin memamerkan bahwa masih dapat dilestarikan namun merupakan bentuk dari penghormatan kepada leluhur, penghormatan tersebut dilakukan secara turun-temurun oleh para keturunan dan pengikut dari *Kiai*. Penghormatan tersebut juga merupakan balas jasa dari para pengikutnya untuk jasa atau pengorbanan dari *Kiai Bonokeling*, karena telah berdakwah kepada masyarakat Desa Pekuncen.

Pelaksanaan upacara adat Unggahan atau *Perlon Unggahan* dilakukan oleh Komunitas Bonokeling bukan sekedar menghormati budaya dari leluhur mereka yaitu *Kiai Bonokeling* namun pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bentuk ibadah terhadap apa yang telah diyakini yaitu Islam. Tradisi unggahan masih berjalan sampai saat ini dilakukan secara sadar oleh Komunitas Bonokeling dengan tidak merubah ritual yang terdapat di dalamnya seperti jalan kaki dan membawa hasil bumi, mereka sadar bahwa zaman sudah modern dan kendaraan canggih serta mempercepat perjalanan. Namun pemertahanan tradisi tersebut bentuk dari kepercayaan terhadap yang diyakini dari zaman leluhur mereka yaitu *Kiai Bonokeling*. Berdasarkan pemaparan di atas maka dari itu peneliti perlu mengkaji lebih dalam terkait tradisi Unggahan pada Komunitas Bonokeling dengan judul penelitian ” Resiliensi Tradisi di tengah arus perubahan: Studi pada eksistensi Tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling, Banyumas.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Komunitas Bonokeling melaksanakan Tradisi Unggahan?
2. Mengapa tradisi Unggahan pada Komunitas Bonokeling di Kabupaten Banyumas terus eksis di tengah arus perubahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penulis sudah selayaknya mempunyai tujuan dan kegunaan penelitian, adapun tujuannya adalah

sebagai berikut:

3. Untuk menjelaskan prosesi tradisi Unggahan seperti *laku lampah* memasak bersama dan terakhir prosesi ziarah pada Komunitas Bonokeling Kabupaten Banyumas.
4. Untuk menganalisis argumen sosiologis mengapa tradisi Unggahan dapat bertahan dan terus eksis di tengah arus perubahan. Argumen yang akan dideskripsikan berkaitan dengan resiliensi sosial, yakni mengapa Komunitas Bonokeling memilih mempertahankan tradisi ditengah arus perubahan zaman yang semakin modern, hal ini penting untuk dideskripsikan untuk dilihat sebab Komunitas Bonokeling bertahan dan terus eksis ditengah arus perubahan sebab Komunitas Bonokeling tetap bersandar pada ketetapan tradisi dari awal bermula.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini kurang lebih memiliki beberapa manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis:

a. Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis sebagai bentuk pengembangan studi tentang ketahanan komunitas adat dalam melestarikan tradisinya. Penelitian ini dapat menjadi batu pijakan dalam mengembangkan kajian tentang komunitas adat bukan sekedar dalam wacana pengembangan komunitas adat tetapi juga dalam wacana keilmuaan Sosiologi Agama. Penelitian menampilkan sisi lain komunitas adat bahwa komunitas adat dapat mempertahankan tradisinya ditengah arus perubahan zaman yang modern. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat meberikan pandangan baru tentang mempertahankan tradisi pada komunitas adat ditenga zaman yang telah modern.

b. Praktis

Kegunaan dalam ranah praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada beberapa pihak, seperti Komunitas Bonokeling, masyarakat umum dan mahasiswa Sosiologi Agama. Pertama, bagi Komunitas Bonokeling dapat menjadi rujukan dalam merumuskan nilai yang terkandung dalam komunitas. Kedua, untuk masyarkat umum,

diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempertahankan tradisi atau kebiasaan dalam komunitas adat. Ketiga, bagi mahasiswa Sosiologi Agama diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi dalam menyikapi tradisi dalam komunitas adat.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini studi tentang komunitas adat dilihat dari beberapa kecenderungan seperti, pemberdayaan dan pariwisata. Pertama, membawa isu komunitas adat ke dalam perbincangan, yakni bagaimana pemberdayaan komunitas adat agar tetap lestari dan menjadi keunikan tersendiri.³ Kedua, di sisi lain sebagai obyek pemberdayaan kemudian sebelah sisinya menjadikan komunitas adat sebagai obyek wisata bagi orang kota karena daya tarik dari kesederhanaan dan dapat dikatakan unik untuk warga masyarakat luas, dengan contoh komunitas adat suku pedalaman Badui dan lain sebagainya.⁴ Ketiga, mempertahankan komunitas adat dari gangguan luar yang dapat merubah keaslian dari komunitas adat tersebut. Dari fenomena yang telah dikaji tersebut, masih terbatas kajian yang melihat bagaimana komunitas adat dapat bertahan dari gangguan internal maupun eksternal dan tetap eksis dengan tradisinya.

Kemudian sebelah sisinya menjadikan komunitas adat sebagai obyek wisata bagi orang kota karena daya tarik dari kesederhanaan dan dapat dikatakan unik untuk warga masyarakat luas, dengan contoh komunitas adat suku pedalaman Badui dan lain sebagainya. Ketiga, mempertahankan komunitas adat dari gangguan luar yang dapat merubah keaslian dari komunitas adat tersebut. Dari fenomena yang telah dikaji tersebut, masih terbatas kajian yang melihat bagaimana komunitas adat dapat bertahan dari gangguan internal maupun eksternal dan tetap eksis dengan tradisinya.

Karena itu, kajian mengenai komunitas adat Bonokeling menarik dilakukan. Komunitas Adat Bonokeling menjadi figur bagi komunitas adat lainnya karena concern dari Komunitas adat Bono keeling kepada ketahanan komunitas dan eksis di masyarakat luas dengan tradisinya. Secara garis besar penelitian yang berkaitan dengan

³Muslim Sabarisman Nunung Unayah, "Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil," *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*, 2017.

⁴Adjie Priyombodo, "Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan," *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* Vol.1 No. (2022).

Komunitas Bonokeling banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga penting kiranya menampilkan penelitian tersebut agar dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam menelusuri tulisan-tulisan tersebut, peneliti menggunakan tiga kata kunci utama yaitu, ketahanan, pelestarian dan Komunitas Adat Bonokeling. Dari sekian banyaknya tulisan yang telah ditemukan, dengan menggunakan tiga kata kunci utama yang peneliti gunakan di atas, peneliti tidak menemukan tulisan yang memiliki kepadanan persis sepenuhnya. Namun peneliti mengambil lima penelitian yang dinilai mendekati topik yang akan peneliti lakukan.

Pertama, jurnal Arnis Rachmadhani berjudul “Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawan Bonokeling” tahun 2015.⁵ Secara general penelitian ini menyajikan penyebaran ajaran adat kejawan oleh Kiai Bonokeling yang memiliki banyak ritual. Fokus penelitian ini menjelaskan bagaimana Kiai Bonokeling menyebarkan ajaran adat kejawan dengan ragam ritual seperti Unggahan dan Turunan yang dapat membangun dan menguatkan kerukunan masyarakat. Sementara penelitian ini menemukan: pertama arti dari nama Desa Pekuncen yaitu suci atau kesucian. Kedua, Kiai Bonokeling sebagai penyebar Agama Islam di daerah Desa Pekuncen. Ketiga, prosesi ritual dan nilai-nilai tradisi yang mengandung nilai kerukunan anatar warga. Persamaan penelitian ini terdapat pada Komunitas Adat Bonokeling sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, jika penelitian ini berfokus pada kearifan lokal komunitas adat kejawan dari Komunitas Bonokeling sedangkan peneliti berfokus pada *resiliensi* tradisi Unggahan pada Komunitas Bonokeling. Kemudian perbedaan lainnya terdapat di jika penelitin ini bertujuan untuk mengungkap siapa penyebar Agama Kejawan pertama kali di Desa Pekuncen dan bagaimana hasilnya sedangkan peneliti bertujuan menemukan bagaimana tradisi Unggahan dapat bertahan di era arus perubahan pada saat ini.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Nawawi dkk dengan judul “Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan tahun 2016.”⁶ Penelitian ini secara umum menyajikan sebuah usaha dari Islam Bonokeling dalam melakukan *resistensi* dan

⁵ Arnis Rachmadhani, Balai Litbang, and Agama Semarang, “Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawan Bonokeling,” vol. 14, 2015.

⁶ Nawai, Lasiyo, and Wahyono, “Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.” 2016.

negosiasi terhadap pengaruh Islam Puritan atau Islam yang berdasarkan murni dari Al-Qur'an dan Hadis atau dapat dikatakan Islam pada umumnya. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana Komunitas Bonokeling berpegang teguh pada Islam Bonokeling atau leluhurnya dan tidak terpengaruh oleh Islam pada umumnya. Kemudian pada penelitian tersebut menemukan, pertama, Komunitas Bonokeling berpegang teguh pada Kitab Turki. Kedua, mengklaim daerah Desa Pekuncen wilayah bawah adalah kekuasaan dari Komunitas Bonokeling. Ketiga, Komunitas Bonokeling menggunakan kalender Jawa dan mempunyai beberapa istilah dalam ibadah wajib seperti shalat penggunaan *Allahu Akbar* diganti dengan *Kalong Bubar* dan ada beberapa lainnya. Kesamaan dari penelitian dengan peneliti adalah Komunitas Bonokeling sebagai objek utama dalam penelitian sedangkan perbedaannya terdapat pada, jika penelitian ini berfokus kepada bagaimana usaha Komunitas Bonokeling dalam menjaga kemurnian ajaran dari leluhurnya yaitu Kiai Bonokeling sedangkan peneliti berfokus pada pemertahanan tradisi Unggahan di tengah arus perkembangan zaman. Kemudian perbedaan lainnya terdapat pada penelitian tersebut menggunakan dua teori yaitu teori *Resistensi* dan teori Strategi dan Taktik sedangkan peneliti hanya menggunakan satu teori yaitu teori *Resiliensi*.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Firdha Annisa dkk dengan judul "Ritual Unggahan pada Komunitas Adat Bonokeling studi kasus pada komunitas adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas menggunakan teori Liminalitas Victor Turner tahun 2019.⁷ Fokus dalam kajian penelitian ini adalah ritual Unggahan dengan teori Liminalitas Victor Turner. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui terjadinya Liminalitas dalam ritual Unggahan pada Komunitas Bonokeling, untuk mengetahui tahap-tahap ritual Unggahan pada Komunitas Adat Bonokeling. Pada penelitian ini menemukan kerangka teori Victor Turner dan aspek liminalitas dengan beberapa tahapan, yang pertama tahap Pemisahan kemudian yang kedua Tahap Liminal dan yang ketiga adalah tahap penggabungan (*Reintegrasi*). Kesamaan dari penelitian ini dengan peneliti terdapat pada fokus penelitiannya yaitu Tradisi Unggahan pada Komunitas Bonokeling. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan teori untuk

⁷ Firdha Annisa, dkk, "Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi Kasus Pada Komunitas Adat Bonokeling Di Kabupaten Banyumas Menggunakan Teori Liminalitas Victor Turner)," 2017.

melihat tradisi Unggahan jika penelitian ini dengan teori Liminalitas dari Victor Turner sedangkan peneliti dengan teori *Resiliensi* atau pemertahanan terhadap tradisi Unggahan di tengah arus perubahan. Kemudian perbedaan lainnya terdapat pada fokus penelitian dari penulis tersebut adalah tahapan pada ritual Unggahan sedangkan peneliti fokus pada bagaimana ritual Unggahan dapat bertahan di tengah arus perubahan.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Sulyana Dadan dkk dengan judul “Upaya Pelestarian Budaya Komunitas Bonokeling Menghadapi Industrialisasi Wisata di Banyumas” tahun 2020.⁸ Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pelestarian budaya oleh Komunitas Bonokeling dalam menghadapi industrialisasi wisata. Dalam penelitian ini menemukan, pertama, potensi wisata Budaya di Komunitas Bonokeling dengan beberapa ritual yang ada seperti ritual Unggahan, ritual Turunan, Perlon *Kiai* Gunung, Senin Pahing dan Ritual Muji. Kedua, peneliti menemukan upaya pelestarian budaya dengan beberapa cara yaitu pembentukan kelompok masyarakat terkait pengembangan Bonokeling menjadi destinasi wisata budaya, optimalisasi acara perlu untuk diskusi persoalan-persoalan adat dan pemerintahan, memberikan peraturan dan batasan untuk pengunjung dan yang terakhir berkerjasama dengan pihak luar untuk dokumentasi kegiatan-kegiatan ritual Bonokeling. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah Komunitas Bonokeling sebagai objek penelitian dan membahas ritual adat Bonokeling. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajian jika penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian budaya dalam menghadapi industrialisasi wisata, sedangkan peneliti berfokus pada pemertahanan tradisi Unggahan di tengah arus perubahan zaman. Perbedaan lainnya terdapat pada jika peneliti tersebut menggunakan metode penelitian dengan pendekatan partisipatoris sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kemudian perbedaan yang terakhir terdapat pada penggunaan FGD (*Focus Group Discussion*) sedangkan peneliti tidak menggunakan FGD dalam mencari data di lapangan.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Theresia Martina Marwati, dkk

⁸Dadan Sulyana, *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers “Bidang 6: Rekayasa Sosial, Pengembangan Pedesaan, Dan Pemberdayaan Masyarakat” Upaya Pelestarian Budaya Komunitas Bonokeling Menghadapi Industrialisasi Wisata di Banyumas*. 2019 Hlm 7.

dengan judul “Ketahanan Sosial dalam Menghadapi Perubahan Sosial Komunitas Adat Kampung Pulo Di kabupaten Garut”.⁹ Fokus pada penelitian ini adalah untuk memperoleh sejauhmana perlindungan social, partisipasi komunitas dan penyelesaian konflik komunitas adat Kampung Pulo dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam penelitian tersebut ditemukan, pertama, gambaran lokasi dari Kampung Pulo yang terletak di sebuah pulau kecil berjarak 46 km dari kota Bandung, 17 km dari Kabupaten Garut, kemudian yang kedua, profil Komunitas Adat Kampung Pulo dengan kondisi lingkungan yan baik, kebersihan yang terjaga dan bentang alam dengan luas dan baik. Kampung Pulo dengan jumlah 6KK, 23 manusia dengan 12 berjenis kelamin laki-laki dan 11 berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 6 sampai 90 tahun beragama Islam namun dengan masih mempunyai kepercayaan adat seperti membersihkan pusaka, upacara setelah panen dan lain sebagainya. Ketiga, perlindungan sosial Komunitas Adat yang mempunyai ketahanan social sendiri untuk mengatasi dengan dua metode tradisional dan kontemporer. Keempat, partisipasi Komunitas Adat dalam pastisipasinya masih kuat dalam mempetahankan kegiatan upacara adatnya secara rutin. Kelima, konflik yang dihadapi Komunitas Adat antara pengelola pariwisata dengan masyarakat adat Kampung Pulo.

Persamaan penelitian dengan peneliti adalah meneliti bagaimana komunitas adat dalam mempertahankan budaya dari perubahan social, kemudian perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti pertama, objek penelitian tersebut adalah Komunitas Adat Kampung Pulo sedangkan peneliti adalah Komunitas Adat Bonokeling. Kedua, penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan data melalui FGD(*focus group discussion*) sedangkan peneliti tidak menggunakan FGD. Sedangkan ketiga, dalam analisis data peneliti menggunakan dua jenis yaitu teknik reduksi data dan kategorisasi sedangkan peneliti hanya menggunakan teknik reduksi data. Keempat, jika peneliti mengambil objek penelitian di daerah Jawa Barat sedangkan peneliti mengambil di Jawa Tengah.

⁹ Theresia Martina Marwanti, “Ketahanan Soisal Menghadapi Peubahan Sosial Komunitas Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut,” *Pekerjaan Sosial* 16, no. 2 , <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i2.113>. 2018.

Dari kelima penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian mengenai ketahanan dan komunitas adat, menitik beratkan kajian pada persoalan perubahan, komunitas adat dan pelestarian dari komunitas adat dalam ketahanan dan eksistensi di masyarakat luas. Selain dari kelima penelitian terdahulu yang telah ditampilkan di atas, penelitian ini juga berbeda dari penelitian mengenai ketahanan, komunitas adat dan eksis di masyarakat luas. Berbeda juga dari segi objek material dan objek formal, metode maupun teori yang digunakan.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tema dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Resiliensi Sosial untuk melakukan analisis. Teori Resiliensi Sosial digunakan untuk mendeskripsikan sebuah Resiliensi Sosial dapat mempertahankan Tradisi Unggahan di tengah arus perubahan. Teori Resiliensi Sosial digunakan karena relevan dengan penelitian yang akan diteliti, karena teori tersebut digunakan untuk menganalisis ketahanan tradisi *Unggahan* oleh Komunitas Bonokeling akan mengungkap atau menjelaskan ketahanan Tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling.

G. Teori Resiliensi Sosial

Teori Resiliensi Sosial pertama kali didefinisikan oleh William Neil Adger yang berasal dari Inggris dengan gelar Professor of Human Geography, resiliensi sosial merupakan turunan dari resiliensi ekologi yang muncul ketika isu krisis ekologi dan bencana alam yang sering terjadi, dikembangkan oleh ilmuwan geografi yang kemudian dikembangkan oleh Adger bahwa bukan hanya resiliensi ekologi yang dimiliki oleh suatu masyarakat namun resiliensi sosial juga hal yang penting dimiliki oleh masyarakat dalam konteks kajian yakni grup atau komunitas dan sumber gangguannya yaitu sosial dan politik.¹⁰ Berbicara mengenai ketahanan individu atau kelompok dalam menahan ancaman dari luar. Ketahanan Sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk menahan atau mencegah guncangan dari luar pada infrastruktur

¹⁰Rilus A. Kinseng, "Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 1: 1–8, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>. 2019

sosial, namun bukan berfokus kepada kemampuan untuk bertahan, lebih cenderung berfokus kepada kapasitas kelompok sosial dalam melindungi diri dari segala bentuk bahaya yang mengancam.¹¹ Konsep Ketahanan Sosial memberikan pandangan baru untuk memahami sebuah kelompok yang rentan di bawah tekanan, mengakui bahwa ketidakpastian, perubahan dan krisis sebagai hal biasa dan bukan hal yang luar biasa sehingga ketahanan berjalan sebagai proses dinamis, penilaian yang berlebih dari tokoh pada waktu dan ruang tertentu kelembagaan sosial, kemudian pembelajaran pengambilan keputusan dan proses transformasi kolektif diakui sebagai aspek utama dalam ketahanan sosial.¹²

Resiliensi Sosial mengharuskan masyarakat untuk mempunyai kebebasan dan kekuatan untuk organisasi sosial, mobilisasi sumberdaya, pembelajaran, fleksibilitas dan sosio-kognitif yang secara aktif dapat membentuk masa depan. Kemudian Resiliensi Sosial terbentuk dari interkasi sosial, norma sosial, kekuatan jaringan, serta kepercayaan antara individu, kelompok dan kelompok lain agar dapat terciptanya adaptasi melalui pembelajaran dan pemulihan. Kemudian definisi Ketahanan Sosial ditambahkan oleh Keck dan Sakdapolrak yang mengatakan bahwa hampir semua definisi Ketahanan Sosial menekankan kepada toleransi, menyerap, mengatasi dan menyesuaikan dengan berbagai ancaman dan kepedulian kepada entitas sosial dapat sebagai individu, kelompok, maupun organisasi.¹³

	Coping capacities	Adaptive Capacities	Transformative Capacities
Response to risk	Ex-post	Ex-ante	Ex-ante
Temporal	Short-term	Long-term	Long-term

¹¹ Mohtar Masoed, “Studi Ketahanan Sosial Festival Film Dokumenter(Studi Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015),”, etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/117190. 2017.

¹² Mohtar Masoed, “Studi Ketahanan Sosial Festival Film Dokumenter(Studi Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015),”,.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/117190. 2017. Hal 6

¹³ Amin Nugroho, “Partisipasi Pemuda Dalam Literasi Media Digital Guna Mewujudkan Ketahanan Sosial (Studi Pada Komunitas Arus Informasi Santri Regional Yogyakarta),” etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/179971. 2019.

Scope degree	Low, status quo	Medium, incremental change	High, radical change
Outcome	Restoration of present level of well-being	Security of future well-being	Enhancement of present and future well-being

Teori Resiliensi Sosial membicarakan tiga kapasitas utama yakni *coping capacities*, yaitu mengukur seseorang atau kelompok mengatasi dan pulih dari ancaman dengan sumberdaya yang tersedia, *adaptive capacities* yaitu kemampuan belajar dari masa lalu untuk mengatasi risiko di masa depan, kemudian *transformative capacities* yaitu kemampuan kelompok untuk memperoleh atau mengakses bantuan kepada organisasi pemerintah untuk mendorong ketahanan sosial kelompok. *Coping capacities*, poin pertama ini akan digunakan untuk mendeskripsikan terkait sikap Komunitas Bonokeling dalam mempertahankan tradisi Unggahan dari ancaman dari luar dengan sumberdaya yang di dalam Komunitas Bonokeling¹⁴ Kedua yaitu *adaptive capacities* akan digunakan untuk menjelaskan sebuah perencanaan jangka panjang dari Komunitas Bonokeling untuk mengatasi bahaya yang sudah di perkirakan dari pengalaman sebelumnya. Kemudian yang terakhir ialah *transformative capacities* akan digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan Komunitas Bonokeling untuk mengakses sebuah bantuan atau berpartisipasi dari organisasi pemerintah atau komunitas sipil lainnya dalam sebuah kegiatan dengan dasar mendorong ketahanan komunitas untuk masa depan.¹⁵

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dipahami sebagai teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian seperti angket, survey, dan wawancara serta observasi. Maka dari itu dapat

¹⁴ wahyu wiranto, "Resiliensi Sosial Lembaga Pariwisata Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kampung Flory, Kabupaten Sleman, D.I Y,)", etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/211884. 2022.

¹⁵ Amin Nugroho, "Partisipasi Pemuda Dalam Literasi Media Digital Guna Mewujudkan Ketahanan Sosial (Studi Pada Komunitas Arus Informasi Santri Regional Yogyakarta). hlm 39-40." 2018.

dikatakan sebagai penelitian yang baik jika alur pemikiran dan gagasan teoritisnya bekerja secara umum. Metode penelitian memiliki sifat lain selain umum seperti lazim, dan baku.¹⁶ Dikatakan baku karena suatu penelitian harus sesuai dengan kaidah yang terdapat pada setiap metode penelitian yang sudah diatur sedemikian rupa. Sementara itu, penelitian yang baik harus lazim, secara sederhana penelitian yang baik itu harus layak untuk dikerjakan maupun untuk dipahami. Maka dari itu metode penelitian ada untuk menunjang penelitian untuk mendapatkan data-data penting yang berguna dalam penelitian yang diperoleh melalui beberapa proses tahapan seperti mencari, menemukan dan menganalisa agar penelitian menjadi penelitian yang baik.

5. Jenis Penelitian

Penelitian biasanya dikategorikan menjadi dua jenis yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Perbedaan itu terletak pada tujuan, konsep, prosedur kajian, sampel, cara data diambil, analisis data, dan instrumentasi.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif metode yang cocok untuk penelitian ini yang mencari penjelasan-penjelasan sebagai data penelitian, metode ini merupakan penelitian yang menggambarkan, mendeskripsi, dan memaknai sebuah fenomena dari sudut individu sebagai informan. Dalam metode ini diperlukan penghayatan dan pendalaman ketika peneliti turun ke lapangan, karena peneliti dituntut untuk memahami dengan sepenuh jiwa agar dapat menghayati dan mendapatkan data yang valid ketika melakukan penelitian. Sehingga nantinya penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan berusaha mendalami setiap yang apa sedang dicari, diamati dan diteliti dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif sangat bergantung dengan riset lapangan yang akan membantu proses pengumpulan data dan proses analisis data yang sudah ditentukan sesuai dengan judul penelitian. Metode ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena data yang dibutuhkan bukan angka-angka numerik namun penjelasan-penjelasan dari lapangan

¹⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, Bandung, 2020.

¹⁷ Syafnidawaty, "Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif", *Universitas Raharja*, Banten, 2020.

dengan menempuh waktu relatif lama dan intens.

6. Sumber Data

Sumber data adalah segala bentuk informasi maupun berupa benda nyata, peristiwa atau kejadian baik secara kualitatif maupun kuantitatif.¹⁸ Penelitian haruslah bertanggungjawab dalam proses pelaksanaannya, maka dari itu setiap data yang didapatkan oleh peneliti harus dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Selain itu, data juga penting sifatnya karena membantu menyelesaikan apa yang akan peneliti cari dalam penelitiannya. Sumber data akan terbagi atas dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian. Data ini didapatkan dengan cara wawancara dimana sumber datanya berasal dari responden atau observasi berasal dari narasumber dimana sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses.¹⁹ Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan proses pencarian data primer ini berdasarkan pada kegiatan observasi dan wawancara kepada ketua adat Komunitas Bonokeling. Sementara data mengenai argumen sosiologis dari resiliensi sosial Tradisi Unggahan oleh Komunitas Bonokeling diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan sebagai data pendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa keterangan atau catatan berbentuk simbol, jurnal, dokumen resmi ataupun tidak resmi serta informasi-informasi lain yang berkaitan dengan resiliensi tradisi di tengah arus perubahan studi tradisi unggahan

¹⁸ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *PT Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2017.

¹⁹ Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," *Sukabina Press*, Padang, 2016.

komunitas adat Bonokeling yang dapat melengkapi data penelitian ini.²⁰

7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena berbagai cara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya.²¹

Adapun beberapa cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dikehendaki peneliti menggunakan beberapa teknik :

a) Observasi

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²² Teknik ini dilakukan ketika objek penelitian berupa proses kerja perilaku manusia atau gejala alam. Terdapat dua teknik observasi yaitu observasi berdasarkan proses pelaksanaannya menjadi observasi partisipatoris dan observasi non-partisipatoris. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatoris.

Teknik non-partisipatoris dilakukan dengan mengikuti kegiatan tradisi Unggahan komunitas Bonokeling dalam membangun Resiliensi sosial agar tradisi Unggahan tetap eksis. Observasi dilakukan pada tanggal 25 Maret 2022 dimulai dari jam 08:00 dengan melakukan pengamatan langsung proses tradisi Unggahan yang dimulai dengan mempersiapkan peralatan masak, bumbu masak dan bahan makanan yang akan dimasak hingga jam 16:00 yang sedang proses bergiliran masuk ke area makam

²⁰ Ali Geno Berutu, "Metodologi Penelitian Noeng Muhajir," *ResearchGate*, no: 1, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20452.73607>. 2017

²¹ Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. hlm 106" 2013.

²² Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1: 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>. 2017.

untuk melakukan ziarah. Peneliti tidak terlibat namun menjadi pengamat independen. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mencatat, menganalisis, kemudian mengambil kesimpulan dari berbagai proses resiliensi dan prosesi tradisi yang telah terjadi selama pengamatan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data berupa bentuk-bentuk Resiliensi sosial, prosesi tradisi Unggahan atau fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian.

b) Wawancara

Teknik yang ada dalam proses pengumpulan data salah satunya adalah wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden atau informan dalam penelitian baik dilakukan secara tertulis maupun lisan. Terdapat berbagai teknik wawancara, namun teknik wawancara yang digunakan *purposive sampling*. Peneliti memilih informan yang diharapkan dapat memberikan jawaban untuk permasalahan penelitian. Sugiyono mendefinisikan *prposive sampling* sebagai metode untuk mengidentifikasi dan memilih sampel dengan kriteria tertentu yang dapat menjawab permasalahan penelitian.²³Peneliti melakukan dengan delapan orang informan yang terdiri dari, Kepala Desa Pekuncen, Ketua adat Bonokeling, petugas masak, pemuda yang melestarikan dan anggota dari Kabupaten Cilacap, pemuda yang tidak ikut dalam kepengurusan komunitas.

Dalam proses wawancara mempunyai perbedaan waktu dalam pelaksanaannya, wawancara bersama Kepala Desa Pekuncen pada 27 April 2023, wawancara dengan ketua adat Bonokeling pada 28 April 2023, wawancara dengan petugas masak dan pemuda pelestari dilaksanakan pada 5 Mei 2023, wawancara dengan pemuda bukan bagian dari pengurus komunitas pada 17 Maret 2023 dan wawancara bersama anggota Bonokeling dari Cilacap pada 25 Maret 2022. Dalam proses wawancara menggunakan bahasa Jawa Krama alus dan bahasa Jawa Ngapak yang dilakukan dengan metode teknik wawancara campuran yaitu peneliti melakukan improvisasi dalam proses wawancara

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. (Bandung, 2019).

Oleh karena kajian ini meneliti terkait bagaimana prosesi tradisi Unggahan dan eksistensi tradisi Unggahan komunitas adat Bonokeling, maka informan kuncinya yaitu ketua komunitas Bonokeling, keturunan *Kiai* Bonokeling dan pengurus Komunitas Bonokeling. Terdapat dua kategori sumber informan yang akan diwawancarai, sumber pertama yaitu informan untuk data mengenai gambaran umum Komunitas Bonokeling, seperti awal mula Komunitas Bonokeling berdiri, profil, visi-misi, struktur organisasi dan keanggotaan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, rekaman audio dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²⁴ Dokumentasi berupa pengambilan video dan gambar dilakukan peneliti dari berbagai situasi dilapangan yang berbeda-beda terdapat pengambilan gambar ketika tahap awal kegiatan Unggahan, terdapat juga pengambilan dokumentasi pada tahap peretngahan dan proses menuju akhir yang memakan waktu lama. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan dokumentasi penelitian dengan memberikan bukti rekaman video dalam prosesi upacara adat Unggahan Bonokeling. Dokumentasi yang berusahapeneliti kumpulkan bisa berupa foto-foto dan rekaman video proses upacara adat Unggahan dan sosial masyarakat pada Komunitas adat Bonokeling.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan dengan cara yang deskriptif-kualitatif. Dengan mempertimbangkan beberapa tahapan dalam proses pengolahan data sesuai dengan panduan Miles dan Huberman²⁵ yang antara lain adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikankesimpulan, yang dijelaskan

²⁴ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," 2014.

²⁵ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

sebagai berikut, *pertama* Pengumpulan Data (*Collecting Data*) Sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Langkah pertama dan utama untuk menjalankan penelitian adalah menyiapkan dan mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana nantinya data-data tersebut dapat membantu untuk pengambilan keputusan pada tahapan-tahapan dalam penelitian yang berlangsung. *Kedua* Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi dipilih dan dikategorisasikan. Reduksi data dilakukan dengan teknik *coding* pada data yang menunjukkan bentuk-bentuk ketahanan pada komunitas Bonokeling dan data yang telah di *coding* secara sistematis agar dapat menunjukkan fokus yang jelas.

Ketiga, Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan biasanya menuai ciri bentuk data yang naratif atau berbentuk catatan lapangan dan dengan berbagai bentuk lainnya bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. *Keempat* Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*) Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, dan preposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup sistem

penulisan yang juga termasuk skema proposal penelitian yang mendahului penelitian dan berada di awal penulisan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga bagian; pendahuluan, isi, dan penutup yang tersusun dalam lima bab. Antara lain, sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu berisi tentang gambaran umum penelitian mengenai Komunitas adat Bonokeling yang terletak di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sebagai objek penelitian, yang meliputi profil, sejarah, dan kondisi masyarakat yang terdiri atas mata pencaharian, sistem keagamaan, budaya dan pendidikan. Pemaparan tentang gambaran umum ini penting agar memberikan wawasan pendahulu kepada para pembaca agar mudah untuk memahami kondisi objek penelitian.

Bab III, yaitu berisikan paparan tentang hasil dari data penelitian yang meliputi penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah pertama, yaitu terkait bagaimana prosesi dan eksistensi tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling, Banyumas. Bab ini nantinya akan mengupas pertanyaan dari rumusan masalah pertama dengan temuan- temuan yang ada.

Bab IV, yaitu berisikan paparan tentang hasil dari data penelitian yang meliputi penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah kedua, yaitu mengetahui mengapa tradisi Unggahan terus eksis di tengah arus perubahan. Dengan menggunakan teori *Resiliensi*, tahapan ini akan mengungkap apakah pemuka agama di Komunitas Adat Bonokeling dalam eksisnya tradisi Unggahan di tengah arus perubahan.

Bab V, yaitu berisikan penutup. Dimana dalam bab ini dihasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan serta penyajian kritik dan saran untuk kemajuan dalam penulisan laporan penelitian ini. Bab ini merupakan bab penting karena berisikan paparan secara keseluruhan penelitian

yang sudah dilakukan. Selain itu terdapat daftar Pustaka sebagai pertanggung jawaban literatur ilmiah penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemajuan zaman semakin modern pada saat ini telah banyak komunitas adat yang tergerus dan mulai pudar keaslian dari tradisi yang telah diajarkan oleh leluhurnya. Banyak komunitas dalam kondisi tidak terdapat regenerasi untuk melestarikan tradisinya karena pengaruh perkembangan zaman berdampak kepada sumber daya yang tidak ingin lagi berperilaku tradisional dan memilih berperilaku kebanyakan manusia modern agar supaya tidak tertinggal zaman. Di tengah isu mudarnya semangat generasi penerus dalam melestarikan tradisi yang sudah berjalan lama di dalam komunitas, Bonokeling hadir ke permukaan dengan mengusung isu keberlanjutan komunitas dalam mempertahankan tradisinya di tengah era perubahan zaman yang semakin modern.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua hal penting. *Pertama*, komunitas Bonokeling telah menunjukkan eksistensinya dan prosesi tradisi Unggahan yang dimulai dari hari Kamis dan berakhir hari Sabtu yang berinti pada hari Jum'at berziarah ke makam Kiai Bonokeling dari pagi hingga malam hari dan diakhiri dengan makan bersama yang masih diamalkan sampai saat ini kemudian dengan kemampuan dari internal komunitas serta bantuan dari pihak luar dalam hal ini yaitu pemerintahan kabupaten yang memfasilitasi memberikan perlindungan dan keamanan kepada komunitas Bonokeling ketika menjalankan ritual Unggahan yang mengundang banyak massa untuk menyaksikan dan mengabadikan momen di tradisi Unggahan. Kemudian adanya struktur organisasi yang membantu secara administrasi dalam komunitas

Kedua, latar belakang dari *resiliensi* tradisi yang merujuk kepada persepsi bahwa komunitas adat gampang terpengaruh oleh modernitas yang membuat terkikis nilai kemurnian tradisinya. Resiliensi komunitas Bonokeling tidak terlepas dari isu komunitas adat yang akan terkena pengaruh kemajuan zaman. Ketahanan komunitas Bonokeling terjadi karena reorganisasi yang baik yang dilakukan

komunitas Bonokeling dilakukan dengan baik kemudian adanya mobilistas yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling ketika pelaksanaan tradisi Unggahan yang berdampak kepada kestabilan jumlah anggota yang masih terjaga untuk mengikuti tradisi Unggahan kemudian kapasitas ketahanan terbantu dengan adanya ikut campurnya pemerintah terhadap aktivitas tradisi Unggahan yang mengundang banyak massa sehingga pemerintah hadir dan ikut membantu untuk kelancaran acara tradisi Unggahan

Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru bagi studi mengenai Resiliensi tradisi. Perspektif ini memungkinkan dilakukannya suatu perubahan sistem dalam suatu komunitas adat yang lebih efektif untuk mempertahankan tradisinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan tradisi menjadi satu pembelajaran baru untuk membangun ketahanan tradisi dalam komunitas adat yang lebih kuat. Tidak hanya itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata bersinergi dengan pihak dari luar komunitas yang selama ini diyakini sebagai manusia modern yang menyongsong kemajuan zaman. Dalam sisi lain terlihat menyepelkan atau menyampingkan ketradisional yang masih terdapat di masyarakat, namun dengan bersinergi dengan Komunitas adat dalam tradisi Unggahan pihak pemerintahan menciptakan pandangan baru yang memperdulikan budaya lokal yang masih mempertahankan ketradisionalnya.

B. Saran

Selama melakukan penelitian, banyak ditemui kekurangan baik dalam penulisan laporan maupun dalam pelaksanaan penelitian. Berikut *lesson learn* yang dapat peneliti sampaikan sebagai saran kepada beberapa pihak;

Penelitian ini terbatas dalam jumlah sampel yang hanya melihat satu komunitas saja, sehingga tidak melihat masalah secara menyeluruh. Kajian utama penelitian ini yakni melihat praktik pemertahan tradisi di tengah arus perubahan yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling sebagai komunitas adat yang masih tradisional. Sejalan dengan itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengakomodasi sampel lebih besar dan komunitas adat lebih bervariasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat keterlibatan pemimpin dalam konteks tersebut komunitas Bonokeling yang memiliki anggota ribuan dan terpisah jarak agar mampu melihat dinamika sosial didalamnya secara lebih menyeluruh.

Bagi objek penelitian, sebagai komunitas yang mengusung kepada pemertahan tradisi, Komunitas Bonokeling perlu memperluas jangkauan untuk memotivasi komunitas lain yang berbeda dalam konsentrasinya. Isu *resiliensi* traisi akan lebih berarti ketika komunitas Bonokeling mampu membuat rasa identitas sebagai kebanggaan. Sehingga disarankan kepada komunitas Bonokeling yang berlatarbelakang tradisional namun mampu modern disisi lain. Hal ini dimaksudkan agar tujuan untuk mempertahankan tradisi ditengah arus perubahan tersebut menjangkau komunitas yang jauh dalam jangkauan agar mampu mengikuti cara komunitas Bonokeling bertahan.

Sementara bagi keilmuan Sosiologi Agama, penelitian ini membuka wacana baru bagi studi *resiliensi* untuk tidak hanya melihat sistem dalam wacana *resiliensi* tradisi, tetapi juga dalam hubungan masyarakat berbeda aliran. Terutama berkaitan dengan peran dan keterlibatan ketua komunitas menjadi gebrakan baru bagi perbedaan aliran bukan menjadi kesenggangan dan tidak saling membantu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Faiz Aziz, "Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama" *Suka-Press*, Yogyakarta, 2021.
- Adjie Priyombodo. "Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan." *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* Vol.1 No. (2022).
- Agus sutyono. "Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Di Desa Adipala Dan Daun Lumbung," 2014, 118.
- Akmal, and Masyhuri. "Konsep Syukur." (*Gratefulnes*) (*Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau* 7, no. 2 (2018): 1–22.
- Amin Nugroho, "Partisipasi Pemuda Dalam Media Digital Guna Mewujudkan Ketahanan Sosial(Studi Pada Komunitas Arus Informasi Santri Regional Yogyakarta)," 2019. etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/179971.
- Berutu, Ali Geno. "Metodologi Penelitian Noeng Muhajir." *ResearchGate*, no. December (2017): 1. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20452.73607>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," 2020.
- Dewi, Anisa Septiana. "Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi Perlon," 2023. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67547/1/Skripsi_AnisaSeptianaDewi_11180150000046Watermark.pdf.
- Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," 2022.
- Epon Ningrum. "7432-ID-Dinamika-Masyarakat-Tradisional-Kampung-Naga-Di-

- Kabupaten-Tasikmalaya.” *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga Di Kabupaten Tasikmalaya* 1, no. dinamika masyarakat (2012): 1–8.
- Eri Barlian. “Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,” 2016.
- Firdha Annisa, “Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi Kasus Pada Komunitas Adat Bonokeling Di Kabupaten Banyumas Menggunakan Teori Liminalitas Victor Turner),” 2017.
- Gita Murniasih, Diah Handayani, and Taufik Alamin. “Proses Domestifikasi Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda).” *Mediakita* 2, no. 1 (2018): 1–15.
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.978>.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Taknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (January 5, 2017): 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Lexy J. Moleong. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2017.
- Mahfud, Choirul. “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014).
<https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Marwanti, Theresia Martina. “Ketahanan Sosial Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Komunitas Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut.” *Pekerjaan Sosial* 16, no. 2 (February 13, 2018). <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i2.113>.
- Morais Santos, Noemia de, Paolo Francesco Cottone, Carla Antloga, Alexander Hochdorn, Ariana Morais Carvalho, and Mariana Andrade Barbosa. “Female Entrepreneurship in Brazil: How Scientific Literature Shapes the Sociocultural Construction of Gender Inequalities.” *Humanities and Social Sciences*

- Communications* 9, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01359-2>.
- Natalina Nilamsari. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” 2014.
- Nawai, Nawawi, Lasiyo Lasiyo, and Sugeng Bayu Wahyono. “Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritasn di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (May 30, 2016): 90–113. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.522>.
- Nunung Unayah, Muslim Sabarisman. “Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpenci.” *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*, 2017.
- Nurul Hidayah, “Studi Ketahanan Sosial Festival Film Dokumenter (Studi Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015),” 2017. etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/117190.
- Pierik, Bob. “Patriarchal Power as a Conceptual Tool for Gender History.” *Rethinking History* 26, no. 1 (2022): 71–92. <https://doi.org/10.1080/13642529.2022.2037864>.
- Purwana, Bambang H. Suta., Sukari., and Sujarno. *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*, 2015.
- Rachmadhani, Arnis, Balai Litbang, and Agama Semarang. “Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling.” Vol. 14, 2015.
- Rilus A. Kinseng. “Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil.” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>.
- Sadeli, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Adat (Studi Kasus Masyarakat

- Adat Desa Pekuncen).” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2021): 145.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10819>.
- Seli Sofiatun Nisak and Lilik Sugiharti. “Gender Inequality and Women Poverty in Indonesia”, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.” *Primrose Hall Publishing Group* 2020, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung, 2019.
- Sulyana Dadan, *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers “Bidang 6: Rekayasa Sosial, Pengembangan Pedesaan, Dan Pemberdayaan Masyarakat” Upaya Pelestarian Budaya Komunitas Bonokeling Menghadapi Industrialisasi Wisata di Banyumas*, 2020.
- Suyami. “Pengkajian Dan Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Banyumas.” *Jawa Tengah : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Prop. Jawa Tengah.*, 2007, n.d. http://katalog.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=42074.
- Syafnidawaty. “Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif,” 2020.
- Usman, Ali Yansyah Abdurrahim, and Saiful Hakim. “Komunitas Adat Anak-Putu Bonokeling: Bertahan Di Era Modernisasi,” no. December 2019 (2019): 1–126.
- Wahyu Wiranto, “Resiliensi Sosial Lembaga Pariwisata Pada Masa Pandemmi Covid-19 (Studi Kasus Kampung Flory, Kabupaten Sleman, D.I Y,” 2022. etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/211884.